



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Memahami Konstruksi Nalar Epistemologi Etnik: Sebuah Kajian Filosofis

Yohanes Slamet Purwadi^{1*}; Ignatius Bambang Sugiharto²; Elvy Maria Manurung³

¹²³Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan

Pos-el: yohanes@unpar.ac.id

Diajukan: Januari, 2022; **Direview:** 30-03-2022; **Diterima:** 09-04-2022; **Dipublis:** 25-06-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.258.71-86>

Abstract: *In the 21st century, due to its incessant auto-criticism, the orientation of science is split into two. On the one hand, the monolithic tendency of positivism -with its physicalistic paradigm- is still prevalent. On the other, the tendency of openness toward the complexity of reality is also thriving. The latter would include the openness toward non physical variables or even toward esoteric experience. At this junction, the concept of ethnoepistemology is worth considering. With regard to this, this article seeks to see the fundamental differences between the universal-scientific epistemology and ethnoepistemology. Ethnoepistemology is examined in terms of its local ontological-worldview, which mostly is spiritual in character. It was found out that the local worldview generates a particular knowledge, with specific logic, method and vocabulary of its own. Complemented with some case-studies, the article comes up with the idea that the mystery of the world can be accessed from many points of view, resulting in different kinds of knowledge. That said, while scientific epistemology is not the only possible one, ethnoepistemology can upgrade itself by learning from the work-ethos of scientific epistemology.*

Key words: *episteme, worldview, logic, interdependency, holistic, experiential*

Pendahuluan

Dalam interaksi global-lokal dewasa ini ada kecenderungan bahwa dunia pengetahuan sepertinya semakin terbuka terhadap khasanah pengetahuan lokal. Dalam kerangka itu menjadi penting kiranya untuk mengamati lebih dalam status epistemologis pengetahuan yang dikonstruksi oleh kelompok-kelompok etnik. Betapa pun juga epistemologi ilmiah yang berkembang dan dominan hingga kini adalah epistemologi ‘Barat’ yang berlandaskan logika Aristotelian. Pengakuan terhadap eksistensi “jenius lokal” atau *local wisdom / indigenous knowledge* sudah cukup banyak ditemukan dalam berbagai literatur.¹ Namun kajian tentang struktur epistemologisnya masih marjinal atau statusnya dipandang sebagai pseudo ilmiah saja. Persoalan mendasarnya adalah seperti apakah pola rasionalitas atau struktur epistemologis tradisi pengetahuan lokal di balik praktik-praktiknya yang kerap tampak bersifat ‘esoterik’ itu?² Sejauh manakah hal itu terkait pada *worldview* yang khas di baliknya? Yang jelas, apa pun rumusnya, pola nalar pengetahuan lokal umumnya melampaui kerangka empirisme atau pun rasionalitas ilmiah.

¹Jean-Paul Restoule, “Understanding Indigenous Perspectives Indigenous Ways of Knowing”, diakses dari <https://www.oise.utoronto.ca/abed101/indigenous-ways-of-knowing/>, pada tgl. 9 September 2021

²Merriam-webster.com, “Full Definition of Esoteric”: Diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/esoteric>, pada tgl. 12 Oktober 2021

Tulisan ini mencoba untuk menggali pola nalar epistemologi etnik yang khas, yakni mengkontekstualisasi ontologi, epistemologi dan metode dalam proses kerja pengetahuan lokal. Pembahasan akan dimulai dengan mengidentifikasi terlebih dahulu sejauh mana keterbukaan sains mutakhir terhadap fenomena dan praktik-praktik pengetahuan lokal. Kemudian akan dilihat apa yang khas atau yang membedakan epistemologi lokal dengan epistemologi universal (Barat) secara umum. Selanjutnya disusul dengan studi kasus sebagai ilustrasi, dan diakhiri dengan kemungkinan konseptual untuk mengembangkan pengetahuan lokal. Tulisan ini adalah suatu upaya untuk mengartikulasikan praktik-praktik yang berlaku ke dalam kerangka naratif tertentu, atau lebih tepat, upaya membangun semacam “meta-naratif” di balik pengetahuan dan praktik budaya lokal yang umumnya bersifat non-diskursif.

Fenomena Keterbukaan Epistemologi Barat dan Sains Kontemporer

Bila kita memperbincangkan percaturan pengetahuan, fakta yang tak terelakkan adalah bahwa jenis pengetahuan yang disebut *science* (dalam arti luas) telah menjadi sedemikian dominan. Penggunaan istilah *ethno-epistemology* itu sendiri - yang kini mulai beredar - sebetulnya sudah mengimplikasikan anggapan bahwa epistemologi yang utama dan universal adalah epistemologi filsafat Barat beserta sains yang mengikutinya. Di luar itu adalah epistemologi ‘etnik.’ Secara implisit hal ini juga mengasumsikan bahwa standar keilmuan dan falsafah budaya non-Barat harus dimengerti dan diukur dari standar yang dianggap universal. Namun demikian, di sisi lain kita melihat bahwa dinamika perkembangan epistemologi dan sains yang universal ternyata kini semakin beririsan dengan sistem-sistem pengetahuan atau epistemologi lokal. Karena itu ia pun semakin terbuka terhadap pola-pola epistemologi non-Barat.³

Dalam perkembangannya, sejak pertengahan abad 20 dan awal abad 21, dunia sains mengalami fase reflektivitas-kritis yang mendasar, semacam oto-kritik. Dipicu antara lain oleh gelombang dekonstruksi “postmodernisme”, tapi juga akibat temuan-temuan baru di dunia sains sendiri dan berbagai dampak iptek yang berisiko destruktif, kerangka berpikir filsafat Barat dan sains modern akhirnya memasuki ranah yang beririsan dengan khasanah pengetahuan lokal.⁴ Sementara itu, di sisi lain dalam rangka merumuskan ulang identitas kulturalnya vis-à-vis konteks global, juga dalam rangka mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) sesuai konteks lokalnya, komunitas-komunitas etnik pun menggali kembali dan mencari kemungkinan mengembangkan lebih jauh tradisi pengetahuannya sendiri, yang ternyata bisa sangat berbeda perspektif, pola nalar, konsep kunci maupun cara kerjanya dengan sains modern.

Berikut adalah beberapa perkembangan signifikan di dunia sains yang mengubah kiprah dan kinerja ilmiah secara internal. *Pertama*, sejak Karl Popper, Thomas Kuhn dan Paul Feyerabend, pretensi obyektivitas dan superioritas sains telah dipersoalkan secara mendasar. Bagi Kuhn obyektivitas ternyata sangat dipengaruhi unsur kultural dan institusional dan mendorong kesepakatan umum yang berperan

³ Internet Encyclopedia of Philosophy, “Ethno Epistemology”, diakses dari <https://iep.utm.edu/ethno-ep/>, pada tgl. 12 Oktober 2021

⁴ Fulvio Mazzocch, “Western Science and Traditional Knowledge: Despite their Variations, Different Forms of Knowledge Can Learn from Each Other”, *Journal EMBO Reports*, Issue 7:463-466, 1 May 2006, diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1479546/>, pada tgl. 1 Oktober 2021

sebagai “worldview”.⁵ Sedang Feyerabend menunjukkan bahwa metode yang diunggulkan sains tidaklah sedemikian rigoris dan dalam faktanya sangatlah beragam. Banyak temuan sebenarnya bersifat intuitif-imajinatif saja. Dan Feyerabend melihat ada kecenderungan totaliterisme pada sains, yang berbahaya sehingga harus dikritik.⁶ *Kedua*, tendensi dan temuan baru dalam sains menggiring sains ke arah paradigma baru pula. Beberapa di antaranya misalnya: a) kompleksitas dan kedalaman persoalan yang dihadapi sains telah melahirkan kecenderungan interdisipliner seperti Ekologi, Human Genom, Bedah Plastik, dan sebagainya; b) Semakin banyaknya penggunaan simulasi artifisial mengakibatkan prinsip ‘obyektivitas’ menjadi problematis. c) Pola ‘network’ menggantikan pola ‘linear’. d) Konsep ‘materi’ dan ‘non-materi’ kini semakin kabur. e) Dahulu bagian dianggap menentukan keseluruhan, kini keseluruhan dilihat sebagai penentu bagian-bagiannya.⁷

Sementara itu dari sisi eksternal pun kinerja dan kiprah sains kini telah banyak ditelaah, bahkan dicurigai. *Pertama*, dampak destruktif sains dan teknologi (iptek) seperti perusakan lingkungan, senjata pemusnah massal, eksperimen yang problematis, peracunan makanan, robotisasi industri, euthanasia, *cloning*, dsb.⁸ *Kedua*, ambiguitas teknologi informasi: di satu sisi ia menyatukan manusia, di sisi lain juga memecah-belah kohesi kelompok. *Ketiga*, berbagai bentuk disrupsi akibat temuan-temuan baru iptek telah menimbulkan kekacauan psiko-sosio-kultural.⁹ *Keempat*, berkat media-sosial, masyarakat memang semakin demokratis, tapi juga semakin anarkis-emosional dan khaotis.¹⁰

Berbagai implikasi internal maupun eksternal perkembangan sains di atas menyebabkan kerangka epistemologis beserta pola rasionalitas dan prosedur kerja iptek kini sebagian beririsan dengan kerangka epistemologi lokal. Pada titik itulah khasanah pengetahuan lokal mulai dilirik dan inspirasinya digali.

Pengertian Umum Epistemologi dan Epistemologi Etnik

Filsafat Barat mendefinisikan epistemologi sebagai refleksi kritis tentang hakekat dan struktur pengetahuan yang mencakup: tujuan, norma, konsep, juga pembuktian, justifikasi dan evaluasi atas aktivitas kognitif manusia.¹¹ Konkritnya, ia mempertanyakan: apakah “mengetahui” itu? apa syarat-syarat dan batas-batas pengetahuan manusia?; bagaimana pengetahuan diproduksi? serta bagaimana hubungan dialektis antara pengetahuan dan kebenaran? Apakah kebenaran itu dan bagaimana membedakannya dari ‘kepalsuan’? Bagaimana pengetahuan itu disebut valid atau tidak valid? Ringkasnya, epistemologi adalah

⁵ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1970), hlm. 121

⁶ Paul Feyerabend, *How to Defend Society Against Science*, (New York: Oxford University Press, 1981), hlm. 157

⁷ Fritjof Capra, “From the Parts to the Whole”, *The Web of Life*, (New York: Anchor Book, 1996), hlm. 17-35

⁸ Greg Garrard, *Ecocriticism*, (New York: Routledge, 2012), hlm. 37, 63

⁹ James N. Rosenau, *Turbulence in World Politics*, (Princeton: Princeton University Press, 1990), hlm. 78

¹⁰ Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, (London: SAGE Publications, 1992), hlm. 173

¹¹ Paul K. Moser (ed), *The Oxford Handbook of Epistemology*, (New York: Oxford University Press, 2002), hlm. 3, diakses dari <https://www.oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780195301700.001.0001/oxfordhb-9780195301700-e-1>, pada tgl. 8 Oktober 2021

pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri. Epistemologi semacam ini melahirkan wacana dan struktur *episteme* filsafat Barat beserta kiprah sains¹² yang, pada gilirannya, diklaim sebagai “universal”.

Dalam kerangka tradisionalnya, epistemologi seperti di atas bertumpu pada manusia sebagai subyek rasional dan keyakinan bahwa alam pun bersifat rasional. Itu sebabnya kemudian diyakini bahwa alam bisa dipahami. Subyek, *the knower*, *interpreter* merupakan komponen konstitutif dalam membentuk realitas.¹³ Keyakinan ini merupakan fondasi pengetahuan modern yang dibangun sejak Thomas Aquinas, Descartes, Kant, Hegel, sampai saat ini. Rasionalitas itu sendiri biasa dibagi dua: rasionalitas teoretis dan rasionalitas praktis. Rasionalitas teoretis adalah keyakinan konseptual atau kepercayaan tentang hakekat realitas yang kualitas koherensi logis maupun korespondensi faktualnya dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan persepsi, memori, kesadaran, penalaran dan testimoni. Sementara rasionalitas praktis adalah kemampuan mengatasi persoalan dengan pertimbangan reflektif terutama tentang apa yang perlu dilakukan.¹⁴

Dalam praksis operasional sains, epistemologi ini bertumpu pada kemampuan analitik yang mencari unsur terdasar realitas (atom, partikel elementer, gelombang, informasi, dsb.). Diharapkan bahwa bila kita dapat menemukan unsur dasar tersebut kita dapat memahami realitas keseluruhannya. Bagian menentukan keseluruhan. Epistemologi ini memang mengandung kecenderungan reduktif dan cara pandang linear (sebab-akibat dilihat sebagai matrantai yang urutannya jelas dan terukur). Kebutuhan untuk mengukur secara presisi menyebabkannya berkecenderungan mengkuantifikasi. Bagi sains, penguasaan sebab-akibat dan pemastian kuantitatif ini menjadi penting karena dengan demikian dimungkinkan pula mengekstrapolasi, memanipulasi dan merekayasa realitas, melalui teknologi. Maka bukan kebetulan bahwa epistemologi ilmiah ini secara intrinsik mengandung tendensi dominasi dan ekspansi.¹⁵

Logika Aristotelian yang merupakan tulang punggung epistemologi sains itu cenderung memahami realitas melalui pemilahan tegas: bila sesuatu adalah “A” maka tak mungkin ia sekaligus “B” atau “bukan A” (prinsip identitas). Segala sesuatu adalah “atau ini” “atau itu”, tak bisa kedua-duanya sekaligus (ini sekaligus itu). Pola nalarnya bersifat me-negasi: sesuatu adalah A karena ia bukan B. Sementara pada taraf lebih dalam, kenyataan kehidupan seringkali justru bersifat paradoksal: jahat sekaligus baik; sama sekaligus berbeda; material sekaligus immaterial; teratur sekaligus acak, terbatas sekaligus tak terbatas, dst.

Ada pun epistemologi etnik atau *ethnoepistemology* adalah bidang kajian baru. *Internet Encyclopedia of Philosophy* (IEP) mendeskripsikan *ethnoepistemology* ini secara umum sebagai aktivitas epistemologis manusia yang berciri antropologis, merupakan fenomena natural dan perspektifnya *a posteriori*.¹⁶ Meski definisi itu agak kabur, tersirat bahwa setiap kebudayaan memang menciptakan pola

¹² Ferry Simanjuntak dan Yosep Belay, “Analisis Kritis terhadap Spirit Dekonstruksi dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 1, Juni 2021, (Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero), hlm. 2

¹³ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 36

¹⁴ Alfred R.Mele & Piers Rawling, *The Oxford Handbook of Rationality*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 17-27.

¹⁵ Fritjof Capra, op cit, hlm. 17-35

¹⁶ Internet Encyclopedia of Philosophy, “Ethno Epistemology”, diakses dari <https://iep.utm.edu/ethno-ep/> Internet Encyclopedia of Philosophy Ethnoepistemology, pada tgl. 17 Oktober 2021

epistemologinya sendiri yang berakar pada gambaran dunia mereka yang khas. Epistemologi etnik adalah berbagai upaya natural untuk membuat pengalaman terartikulasikan secara simbolik dan bisa dimengerti (*intelligible*); beragam cara manusia membentuk pengetahuan tentang dunia dan posisi mereka di dalamnya.¹⁷

Epistemologi etnik umumnya bertolak dari semangat “holistik-partisipatif”¹⁸ yang diturunkan dari ontologi (*worldview*) yang bersifat antropokosmik sehingga peran subjek tidaklah semata produser pengetahuan, melainkan sekaligus penerima pengetahuan dari alam semesta, sebab ia merupakan bagian inheren dari semesta kosmik. Jagad semesta diyakini memancarkan sinyal-sinyal sebagai medium pengetahuan, yang ditangkap manusia secara intuitif. Karena itu, prinsip logika dasarnya bukanlah negasi, melainkan cenderung interdependensi: Tanpa A, tidak ada B, dan sebaliknya. Artinya, tanpa ‘alam’ tidak ada konsep ‘manusia’, tanpa kejahatan tidak ada konsep kebaikan, tanpa material tidak ada konsep spiritual. Segala hal saling tergantung, seperti dalam konsep “Yin-Yang” dalam kerangka-pandang Tiongkok.

Dalam berbagai budaya etnik, rumusan konseptual rinci dari pola logika seperti itu tentu berbeda-beda, berkaitan dengan bahasa dan pengalaman kolektif mereka yang spesifik. Bahkan dalam satu budaya yang sama sekali pun versi konseptualnya bisa berbeda-beda. Hal ini seperti dalam dunia persilatan di Nusantara: berbagai perguruan silat mempunyai peristilahan dan metod yang berbeda-beda, meski kerangka *worldview* atau ontologinya kurang lebih serupa. Salah satu karakter epistemologis dari *worldview* adalah “an all-encompassing perspective on everything that exists and matters to us”.¹⁹ Nampak di sana bahwa formalisasi konseptual dan metodis pada berbagai perguruan itu sangat tergantung pada figur ‘guru’nya atau sang pendirinya. Sementara sang guru itu sendiri umumnya menemukan sistem pengetahuannya secara intuitif-eksperiensial yang diturunkan dari sebuah *worldview* itu.

Karena itu, produksi dan konstruksi pengetahuan lokal perlu dimengerti dalam tali-temalnya yang hakiki dengan konteks kehidupan yang spesifik dan bersifat fluid. Syarat-syarat dan dinamika epistemologis pengetahuan lokal pun secara organik berakar dalam komunitas yang bersangkutan.²⁰ Contoh lain lagi, garis besar *worldview* dalam tradisi di India atau pun di Tiongkok misalnya, kurang lebih sama, yakni bahwa manusia adalah bagian saja dari alam semesta. Semesta adalah interaksi dan sirkulasi energi. Tetapi di India orang menyebut energi itu ‘*Prana*’, di Tiongkok, ‘*Chi*’. Dalam praktiknya, prana dikelola melalui metode Yoga, sedang chi dikelola dengan metode Akupunktur.

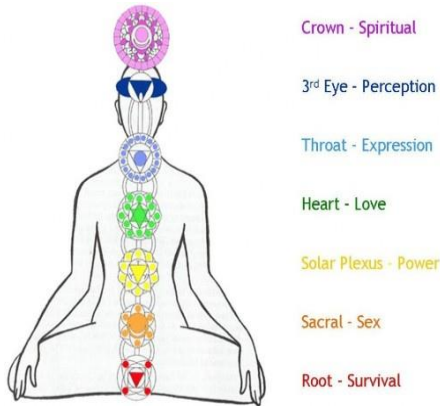
¹⁷ Loren Demerath, “Epistemological Culture Theory, A Micro Theory of the Origin and Maintenance of Culture”, *Sociological Theory*, 20:2 July 2002, diakses dari <https://www.jstor.org/stable/3108646>, pada tgl. 12 November 2021

¹⁸ Claude Gélinas and Yves Bouchard, “An Epistemological Framework for Indigenous Knowledge”, *Revista de Humanidades de Valparaíso*, No. 2 (Quebec: Université de Sherbrooke, Department of Philosophy and Applied Ethics, 2014), hlm. 48-51

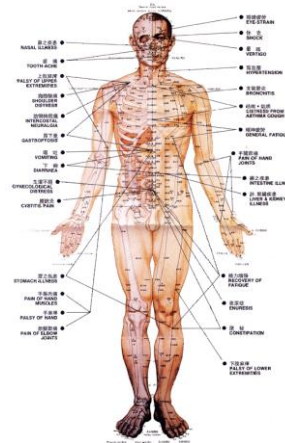
¹⁹ Valentine Ehichioya Obinyan, “Understanding Ourselves and Our World from the Multicplicity of World-view: Perspectives in African Epistemological Rationality”, (Benin: Department of Philosophy, University of Benin), hlm. 6-7, diakses dari <https://nomadit.co.uk/conference/africaknows/paper/57952/paper-download.pdf>, pada tgl. 8 November 2021

²⁰ Internet Encyclopedia of Philosophy, “Ethno Epistemology”, diakses dari <https://iep.utm.edu/ethno-ep/> Internet Encyclopedia of Philosophy Ethnoepistemology, pada tgl. 16 Oktober 2021

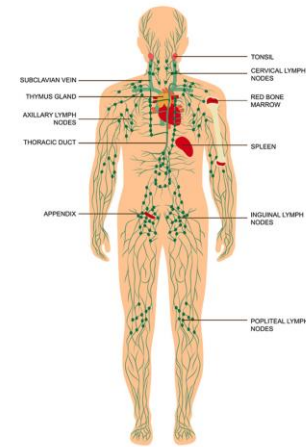
Dari semua itu menjadi jelas bahwa yang biasa di sebut “logika” bukanlah hanya logika Aristotelian. Ada banyak jenis “logika”. Logika adalah *berbagai cara* untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Dan hal itu erat terkait pada *worldview* ontologis yang spesifik pada kultur etnik yang bersangkutan. Bagaimana struktur anatomi manusia dipahami, misalnya, dari perpspektif Yoga-Kundalini sangatlah berbeda dengan perspektif Akupunktur, dan berbeda pula dari perspektif sains. Sementara fenomena tubuh sendiri sebenarnya sama.



Kundalini ²¹



Akupunktur ²²



Sains ²³

Lebih jauh lagi, bila *worldview* ontologis di balik pengetahuan lokal itu berkaitan erat dengan dimensi spiritual dan transendental, maka epistemologi etnik menjadi semakin berbeda dari epistemologi ilmiah.²⁴ Pengetahuan ilmiah bersandar pada kode-kode (yang diabstraksikannya sendiri seperti H, O, C, Na, CL, dan sebaiknya), juga pada teori, hipotesis, eksperimen, pembuktian, pengulangan, yang dibakukan menjadi prosedur standar publik. Pengetahuan ilmiah memang berpretensi menjadi pengetahuan obyektif-murni dan bersifat umum. Pengetahuan jenis ini efektif sejauh menyangkut dimensi material. Berbeda dengan itu, epistemologi etnik yang bersandar pada dimensi spiritual akan tergantung pada kualitas olah-batin *-inner world-* dan pengalaman eksistensial subyek, dengan logika-internalnya yang bersifat rahasia dan sangat personal. Karenanya pengetahuan seperti ini sering disebut ‘esoterik’. Kebenaran dan efikasi-nya pun bersifat *self-evident*, namun tak bisa diulang seperti dalam standar pembuktian sains.

Pada tataran ini pemilahan istilah subyektif dan obyektif menjadi terasa terlalu keras, bahkan kurang relevan. Yang terjadi adalah semacam proses simbiosis antara yang internal dengan yang

²¹Sophia-Krithika.com, “7 Chakras in the Body”, July 31, 2021, diakses dari <https://www.sophia-krithika.com/2021/07/7-chakras-in-body.html>, pada tgl. 1 Desember 2021

²² Eastwestmedicalgroup.com, “Acupuncture”, diakses dari <https://www.eastwestmedicalgroup.com/acupuncture>, pada tgl. 1 Desember 2021

²³ Daylong, “Lymphatic system”, diakses dari <https://www.daylong.co.uk/info/condition-guides/lymphoedema/> pada tgl. 1 Desember 2021

²⁴ Internet Encyclopedia of Philosophy, “Ethno Epistemology”, diakses dari <https://iep.utm.edu/ethno-ep/> Internet Encyclopedia of Philosophy Ethnoepistemology, pada tgl. 18 Oktober 2021

eksternal, bukan penaklukan atau penguasaan dalam arti subyek menguasai obyek. Tujuan pengetahuan lokal tidak pertama-tama ke arah *problem-solving*, melainkan lebih ke arah merayakan keterhubungan hakiki antara diri dan semesta. Dalam kerangka ini, *problem-solving* hanyalah dampak, bonus, atau konsekuensi lanjut saja dari intensifikasi relasi itu. Bila dalam sains hubungan subyek dan obyek diabstraksikan ke dalam rumusan-rumusan simbolik-universal, dalam pengetahuan etnik hubungan subyek-obyek ditransendensikan ke dalam semacam hubungan “transpersonal”.²⁵ Maka tak heran, misalnya, bahwa pengetahuan esoterik berkorelasi dengan istilah “kesaktian” personal.

Bila menggunakan peristilahan yang digunakan Michel Foucault, pengetahuan ilmiah adalah “*connaissance*”, yaitu pengetahuan yang telah disistemkan secara ketat, dengan alat justifikasi definitif, standar kompetensinya normatif, dan institusinya terformalisasi. Karena itu pengetahuan jenis ini dianggap tinggal memperluas medan obyeknya saja, tidak perlu terlalu peduli lagi pada posisi subyek, tidak juga mempersoalkan sistem yang digunakannya. Sementara pengetahuan lokal adalah “*savoir*”, yakni pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman dan kebiasaan praktik, dengan metod dan pola justifikasi yang beragam, juga dengan bentuk sistemik dan artikulasi diskursif yang fleksibel. Karena berbasis pada pengalaman, maka ada korelasi timbal-balik antara obyek dan subyek. Subyek akan memperbaharui posisinya kembali setiap kali ia mendapat pengetahuan baru tentang obyeknya.²⁶ Konsep “kesaktian” personal dalam pengetahuan lokal adalah contoh bagaimana kualitas subyek berubah dan bertumbuh melalui pengalaman korelasi timbal-balik dengan obyeknya.

Epistemologi lokal memang memproduksi *language games*-nya sendiri yang unik dan dihidupi oleh komunitas etnik yang bersangkutan.²⁷ Epistemologi lokal mempunyai asumsi dasar, vokabulari, konsep kunci, tujuan atau kepentingan dan kesimpulannya sendiri.²⁸ Dari paparan itu menjadi jelas, bahwa pada karakter paling spiritualnya pengetahuan lokal pada akhirnya juga membawa konsekuensi metodis yang khas dan bisa samasekali berbeda dari metode ilmiah. Ini akan lebih jelas bila kita kini melihat contoh kasus konkritnya.

Studi Kasus tentang Epistemologi-Etnik dan Praktiknya

Bila untuk menyederhanakannya, kita menggunakan alur nalar umum saja, yakni bahwa komponen-formatif yang mengkonstruksi pengetahuan adalah *ontologi*, *epistemologi*, dan *metode*, maka pemaparan contoh kasus berikut pun akan mengikuti alur tersebut. Artinya, *ontologi* (pandangan dunia sebuah masyarakat/komunitas etnik) akan menentukan *konstruksi epistemologis* (bangunan pengetahuan beserta pola logikanya) dan pada gilirannya, akan menentukan pula *metode* khas bagaimana sebuah pengetahuan berproses atau dipraktikkan.

²⁵ Internet Encyclopedia of Philosophy, “Ethno Epistemology”, diakses dari <https://iep.utm.edu/ethno-ep/> Internet Encyclopedia of Philosophy Ethnoepistemology, pada tgl. 26 Oktober 2021

²⁶ James D. Faubion (ed), *Michel Foucault-Power, Essential Works of Foucault 1954-1984*, volume 3, (London: Penguin Books, 1994), hlm. 256

²⁷ Internet Encyclopedia of Philosophy, “Ethno Epistemology”, diakses dari <https://iep.utm.edu/ethno-ep/> Internet Encyclopedia of Philosophy Ethnoepistemology, pada tgl. 12 September 2021

²⁸ Prezi.com, “Indigenous Ways of Knowing”, diakses dari https://prezi.com/h7q_mnyf61vj/indigenous-ways-of-knowing/, pada tgl. 6 November 2021

Studi Kasus 1: Praktik Esoterik “Meraga Sukma”

Meraga sukma dalam sistem keyakinan Jawa digambarkan sebagai terpisahnya tubuh fisik dari sukma/ruh. Ruh manusia terlepas dari kungkungan tubuhnya. Ini diyakini dapat dilakukan oleh manusia. Istilah populernya di dunia mistik adalah “*astral projection*”. *Meraga sukma* disebut sebagai ilmu mistik Kejawaen tingkat tinggi.

Ontologi/Worldview: Realitas merupakan suatu kesatuan, suatu tatanan yang tunggal atau monodimensional. Dunia dan manusia (*Jagad Alit*) ini dipandang sebagai bagian hakiki dari semesta sakral yang lebih besar (*Jagad Gede*). Secara kualitatif realitas bukan merupakan semesta bendawi yang solid melainkan dimensi ber ‘pori-pori’ sangat halus, *penetrable* dan berkarakter jaringan (*web of life*). Sakralitas dari dunia yang lebih besar itu menuntut kualitas kerohanian dan penguasaan metode ‘halus’ untuk mengaksesnya atau untuk menjadi bagian darinya.

Konstruksi epistemologis: Pengetahuan ini diyakini bersifat mistik, yang pencapaiannya diistilahkan sebagai proses *ngelmu*. *Ngelmu* bukanlah semata-mata proses kognitif, melainkan proses mengalami dan menjalani –*laku*- yang melibatkan pengolahan diri secara total terutama melalui *olah rasa*.²⁹ Kemampuan yang diandalkan sebagai utama di sini memang bukanlah pertama-tama rasionalitas, melainkan ‘*rasa*’, yang maknanya berlapis-lapis. ‘*Rasa*’ bisa berarti: 1) sekedar rasa cecapan (manis, asin, *dsb*); 2) emosi (senang, sedih, marah, *dsb.*); 3) kepekaan batin untuk memahami keutamaan dan kewajiban dalam masyarakat; 4) intuisi tentang hakekat kehidupan (*pramana, rasadjati, rasa pangrasa*); 5) inti pikiran dan ruh (*rahsa*); 6) substansi dasar yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan; 7) tempat bersemayamnya misteri ilahi (*rahnya*).³⁰ Berkaitan dengan makna keempat hingga ketujuh itu, pengetahuan *rasawi* dan *olah rasa* menjadi jauh lebih penting daripada pengetahuan rasional. Dasarnya adalah keyakinan bahwa tubuh/materi merupakan unsur derivatif dari ruh, bukan sebaliknya. Di sini “pengetahuan” dipahami sebagai mata batin yang menangkap hakekat terdalam realitas yang lebih besar (*Jagad Gede*).

Konsekuensi Metodis: Karena jenis pengetahuan *rasawi* itu demikian khas, maka metodenya pun menjadi spesifik. *Olah-rasa* dilakukan bukan melalui observasi, eksperimentasi, pengukuran atau pun refleksi, melainkan melalui meditasi, *tapa brata*, puasa *mutih*, *kungkum* (berendam di sungai). Dengan cara itu manusia memasuki jejaring relasi timbal balik mikro dan makro-kosmos, *meraga sukma*. Proses ‘pemisahan’ raga dari sukma barangkali dapat dianalogikan sebagai pemisahan unsur-unsur kimiawi dari suatu molekul. Ini adalah kemampuan sangat halus, penuh rahasia (esoterik), dan sangat personal, yang menuntut proses batin dan keterampilan tingkat tinggi. Itu sebabnya kemampuan ini sering disebut “kesaktian” (*kasekten*).

Dalam praktik lebih rincinya, ada banyak cara yang biasa dilakukan (bukan urutan tahapan). *Pertama, wejangan*. Sebelum melakukan aktivitas *meraga sukma*, biasanya pelaku akan diberi wejangan tentang pengertian *meraga sukma* oleh sang guru atau mentor. Wejangan ini penting agar saat prosesnya

²⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi 2018), hlm. 32-36

³⁰ Niels Mulder, *Mysticism in Java*, (Amsterdam: The Pepin Press, 1998), hlm. 65-67; Konstantinos Retsikas, “The Power of the Senses: Ethnicity, History and Embodiment in East Java, Indonesia”, in *Indonesia and the Malay World*, vol 35, no 102, July 2007, (London: Taylor & Francis Online), hlm. 197-199; Harun Hadiwijono, *Man in the Present Javanese Mysticism* (Amsterdam: Bosch & Keuning N.V. 1967), hlm. 107-109

nanti pelaku sudah mendapat gambaran, baik tentang cara memasuki kondisi meraga sukma, maupun cara untuk kembali ke tubuh fisik secara sempurna. *Kedua*, ritual. Sebelum memasuki proses meraga sukma, pelaku melakukan serangkaian ritual, seperti, puasa mutih, mensucikan tubuh fisik dan pikiran, hingga *pati geni*. *Pati geni* adalah ritual dimana pelaku bermeditasi di dalam ruangan tanpa cahaya sama sekali dan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Saat dalam proses *pati geni*, pelaku bermeditasi hingga ke titik *semadhi*. Pada titik inilah proses meraga sukma mulai terjadi. *Ketiga*, *Self-Hipnosis*. Ini adalah teknik meraga sukma sederhana. Intinya, seseorang bisa melakukan teknik self-hipnosis sedemikian rupa sehingga masuk dalam kondisi “*trance*”. *Keempat*, berguru pada tokoh spiritual yang dianggap mumpuni, dan mengikuti tatacara khas yang diajarkannya.³¹

Studi Kasus 2: Praktik Esoterik Akupunktur

Ontologi/worldview: Akupunktur dikenal sebagai pengobatan dengan metode “holistik” dengan cara menusukkan jarum ke bagian tertentu tubuh manusia. Di balik praktik tusuk jarum itu ada cara pandang dunia (*worldview*) sebagai suatu kesatuan utuh: bahwa elemen-elemen organ tubuh manusia memiliki korelasi simbolik dan harmonis dengan fenomena-fenomena alam. Konsepsi simbolik ini diterapkan dengan cara yang sangat sistematis pada struktur dan fungsi tubuh manusia yang hidup.³² Penyembuhan bermakna mengembalikan keseimbangan di dalam tubuh manusia sebagaimana keseimbangan alam juga. Keseimbangan dalam segala hal dianggap sebagai kunci utama untuk tercapainya kesehatan dan umur yang panjang. Hukum keseimbangan menurut Tao adalah hidup harmoni dengan alam serta berusaha untuk menjaga keseimbangan itu. Pengertian tentang keseimbangan dalam alam ini dilandasi filsafat Daoisme dan prinsip Yin-Yang.³³

Konstruksi Epistemologis: Pengetahuan tentang peta dan seluk-beluk tubuh manusia didasarkan pada “titik-titik energi” (*Chi*). Pengetahuan tentang “sakit penyakit” diartikan sebagai terjadinya ketidakseimbangan di antara titik-titik energi itu. Pengetahuan tentang “kesehatan dan penyembuhan” didasarkan pada konsep rekayasa mengembalikan keseimbangan titik-titik energi di dalam tubuh manusia. Ada pun cara mendapatkan pengetahuan ini adalah dengan berguru saja pada ahli Akupunktur yang mumpuni.

Konsekuensi metodis: Agar terjadi keseimbangan di antara titik-titik energi, aliran darah perlu dilancarkan melalui tusukan jarum. Inti pemahamannya adalah bahwa semua sistem dan semua organ sesungguhnya saling terkait. Contoh: bila seseorang sakit kepala, maka dicarilah penyebabnya secara holistik: apakah penyebabnya hanya di daerah kepala saja? Apakah tidak mungkin penyebabnya karena lapar (organ lambung) atau menstruasi (organ reproduksi), sesak nafas (organ paru-paru), tekanan darah tinggi (organ jantung).

³¹ Dedi Ariko, “Knowledge System behind Clairvoyance & Astral Projection: Javanese Ngrogo Sukmo”, *Makalah Extension Course Filsafat*, (Bandung: Fakultas Filsafat, 2021)

³² Joseph Needham, *Science and Civilization in China*, vol. VI. (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), p.44.

³³ Ardian Cangianto, "Filosofi dan Konsep Dasar Akupunktur", *Makalah Extension Course Filsafat (ECF)*, (Bandung: Fakultas Filsafat Unpar, 2021)

Studi Kasus 3: Ilmu Hitam Sibiangsa³⁴

Dalam studi kasus 3 ini, fenomena esoterik ilmu hitam Batak, Sibiangsa, akan dipaparkan agak lebih rinci, menyangkut sedikit latar sejarahnya, agar kekhasan perspektifnya lebih terpahami. Sebelum Pemerintah Hindia-Belanda menduduki Tapanuli (Tanah Batak), masyarakat hidup berkelompok sesuai dengan marga. Pada masa itu sering timbul perselisihan antara satu kampung dengan kampung lainnya atau antarmarga dengan marga. Kondisi seperti ini menciptakan situasi konflik dan bahkan peperangan yang tak kunjung padam. Masyarakat dilanda *paranoia primordial*, yakni ketakutan kolektif bahwa kampungnya setiap saat bakal diserang oleh kampung lain.³⁵ Lalu untuk melindungi diri serentak menciptakan malapetaka di pihak musuh, dukun-dukun dan ahli sihir mencurahkan segala keahlian dan ilmunya. Salah satu ilmu hitam ofensif yang terkenal di masyarakat Batak adalah “Sibiangsa” (baca: Sibiaksa) pangulubalang yang fungsinya adalah sebagai senjata pamungkas magis: *Piso pangabas di jolo, saongsaong di ginjang*.³⁶

Setiap dukun dan *datu* harus menguasai “ilmu gaib hitam” sama baiknya dengan “ilmu gaib putih”. Ilmu gaib hitam mengandung bahan yang sering digunakan untuk memusnahkan musuh, antara lain, racun dan gadam (racun yang terbuat dari ulat berbisa), *pangulubalang* dan *pupuk*, sihir untuk menyerang musuh, menangkis atau mengirim malapetaka. Sang *datu* memohon kepada dewa-dewa dan leluhurnya supaya membantu mereka agar diberi kekuatan untuk menghancurkan musuh.³⁷

Secara khusus, praktik Sibiangsa disebut *Pangulubalang*. Winkler memaparkan bagaimana cara meracik *Pangulubalang* (Winkler 1925).³⁸ Pertama-tama seorang anak kecil, berumur antara 3-5 tahun, diculik dari kampung musuh. Lalu anak itu dikurung di *sopo* (lumbung tempat menyimpan padi) selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Selama dikurung anak itu diberikan makanan yang enak-enak. Dia juga diberi minum tuak yang dimasukkan ke dalam *sahan* (tanduk kerbau). Setelah anak itu dianggap patuh, sang *datu* berkata kepadanya dengan rumusan kata-kata sebagai berikut: “Saya akan mengirimmu untuk memusnahkan musuh. Oleh karena itu, kamu harus bersedia pergi kemana pun disuruh, tetapi tidak boleh mengatakan kepada siapa pun namamu atau nama saya, serta bagaimana caramu meninggal”. Jika anak itu menolak permintaan sang *datu*, maka ia kembali dipelihara dan dirawat dengan baik sampai akhirnya bersedia menjawab “ya”.

Pada hari yang menurut pikiran sang *datu* adalah hari baik, dengan mata ditutup anak kecil itu dibawa ke tengah kampung lalu dikubur dalam sebuah lubang sampai batas lehernya. *Datu* bertanya lagi, “Apakah kamu mau saya suruh?” Jika anak itu setuju, sambil memasukkan makanan ke mulut si anak

³⁴ Herman Togar Nainggolan, “Knowledge System behind Magical Practice: Sibiangsa, Bataknese Supranatral Weapon”, *Extension Course Filsafat* (ECF), (Bandung: Fakultas Filsafat Unpar, 2021), hlm. 4-9

³⁵ Siti Afifyah, “Sibiangsa, Ritual dan Senjata Mengerikan dari Tanah Batak”, diakses dari <https://www.tagar.id/sibiangsa-ritual-dan-senjata-mengerikan-dari-tanah-batak>, pada tgl 20 Desember 2021

³⁶ Anicetus Bongsu Sinaga, “Begu Ganjang: Analisa Psiko-Kultural”, *Seminar Begu Ganjang*, (Labura: Paroki St. Pius X Aekkanopan, 2008)

³⁷ Herman Togar Nainggolan, op/cit., hlm. 5-6

³⁸ *Pangulubalang* atau *Ulubalang* adalah patung pelindung desa khususnya pada saat penduduk desa sedang meninggalkan desa untuk bertani. *Pangulubalang* adalah patung batu (di gorga) bentuk manusia mini. Patung *pangulubalang* bukanlah sembarangan patung yang dibuat begitu saja tetapi patung yang sebelumnya di isi dengan jasad manusia yang sengaja dikorbankan dan diolah sedemikian rupa khusus untuk membuat “pangulubalang”. www.obatak.id, “Pangulu Balang / Ulu Balang (Patung Isinya Dibuat dari Jasad Anak Kecil yang Dipelihara untuk Dikorbankan)” diakses dari <https://www.obatak.id/2016/12/pangulu-balang-ulu-balang-patung-isinya.html>, pada tgl. 24 Oktober 2021

datu berkata: “Makanlah daging yang dibumbui ini, ambillah nasi dan minumlah tuak ini”. Ketika si anak menjawab “I ma tutu”, artinya “ya, tentu saja”, lalu datu mengucapkan kata-kata lagi, “bukalah mulutmu supaya saya menambahkan tuak”. Sahan, yaitu tanduk kerbau yang selama ini dipakai sebagai pengganti cangkir untuk minum tuak, dimasukkan ke mulut anak itu, tetapi yang dituangkan bukan tuak melainkan timah cair yang sedang membara. Tentu saja anak itu menggelepar dan tidak lama kemudian meninggal dalam keadaan tersiksa.

Meskipun sudah meninggal, diyakini bahwa roh anak itu masih tetap terikat pada jasadnya. Mayat anak tersebut digali dari lubang lalu dipotong-potong. Daging, jantung, hati, buah pinggang, batok kepala, sumsum, otak dan kerangka anak tersebut dipotong kecil-kecil dan lalu dimasukkan ke dalam periuk yang dilubangi. Lalu ke dalam periuk itu dicampurkan lagi daging harimau, monyet, ular, cicak, katak, anjing, kucing, babi, ayam dan tanaman berbulu. Seluruh adonan dibiarkan dalam periuk itu sampai membusuk. Cairan yang keluar dari periuk yang berlubang kemudian ditampung di dalam sebuah periuk lain. Lalu ampas yang tersisa dibakar sampai menjadi arang, lalu ditumbuk dalam lesung batu.

Cairan dan arang yang diperoleh dari proses pembusukan dimasukkan ke dalam periuk lain, lalu dibungkus dengan ijuk. Ada juga keterangan lain: “Air fermentasi yang keluar dari mayat anak tadi disimpan di dalam cawan, lalu sisanya dibakar untuk mendapatkan abunya. Untuk memanggil roh si anak yang sudah dikorbankan tadi, disiapkanlah patung. Patung inilah yang disebut *Pangulubalang*. Patung ini berfungsi sebagai penolak bala, sedangkan *datu* bisa memanfaatkannya untuk menyerang musuh, berupa santet.”³⁹ Ilustrasi lain menggambarkan:

Tubuhnya dicincang dan dimasukkan ke dalam guci atau wadah yang sudah disediakan. Barang ini menjadi *amulet ofensif \- defensif* (senjata pamungkas). Sesuai janji sumpah si anak, maka ia bersedia disuruh ke mana dan berbuat apa saja. Maka seringlah ia disuruh *manumpur huta ni musu* (menyerang kampung musuh). Bisa saja seluruh isi kampung menjadi gila, berkelahi atau mati kena tulah atau penyakit.⁴⁰

Untuk merayakan kehadiran *Pangulubalang*, semua warga berkumpul lalu menari. *Datu* mengundang roh anak kecil yang telah dibunuh untuk menghadiri perjamuan bersama komunitas kampung. Jika roh masuk ke dalam mediumnya, yaitu seseorang yang turut menari, maka orang tersebut mulai bertingkah sebagai orang yang sedang mengamuk sambil marah- marah. Itu berarti pertanda bahwa roh anak tersebut telah datang dan “menuruti” undangan si *datu*. Lalu roh penasaran dan amarah itu pun selanjutnya berada di bawah kontrol sang *datu* atau dukun serta bisa diperintah untuk tujuan protektif, melindungi kampung, atau destruktif, menghancurkan musuh kampung.

Ontologi/Worldview: Fenomena perdukunan dan magis akrab dengan masyarakat Nusantara sejak dahulu. Ontologi yang membentuk keyakinan akan daya magis itu kental bersifat kosmik, yakni, bahwa alam semesta ini terdiri atas sumbu-sumbu magis. Prinsip dan nilai kosmologis ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk pusat atau sumbu dimana titik-titik pusat ini mengandung konsentrasi energi

³⁹ www.obatak.id, “Pangulu Balang / Ulu Balang (Patung Isinya Dibuat dari Jasad Anak Kecil yang Dipelihara untuk Dikorbankan)” diakses dari <https://www.obatak.id/2016/12/pangulu-balang-ulu-balang-patung-isinya.html>, pada 24 Oktober 2021

⁴⁰ Siti Afifyah, op.cit., <https://www.tagar.id/sibiangsa-ritual-dan-senjata-mengerikan-dari-tanah-batak>

kosmik atau tata nilai sakral.⁴¹ Dengan kata lain, realitas atau alam ini dipenuhi oleh daya-daya impersonal yang tersebar, tak kelihatan serta memiliki kemampuan memengaruhi manusia dan kehidupan sehingga disebut “magis” atau “supranatural”. Daya-daya magis itu, yang merupakan konsentrasi energi kosmik, terkoneksi dengan elemen alam apa pun, benda maupun manusia.

Dalam konteks perdukunan, daya magis universal tersebut bisa ditundukkan secara spesifik dan fungsional dan bisa dikuasai oleh orang yang memiliki keahlian supranatural tertentu, yakni dukun, *datu*, syaman. Penguasaan daya-daya kosmik-supranatural itu bertujuan baik atau buruk, untuk melindungi diri dari musuh atau secara agresif menghancurkan musuh berupa manusia maupun musuh berupa roh-roh jahat dan entitas negatif. Dengan tingkat penguasaan tertentu, daya-daya itu mampu memengaruhi kondisi hidup manusia, secara individual maupun komunitas. Ada periode ketika leluhur orang Batak menjaga kehidupan mereka dengan berbagai bentuk praktik magis, seperti “Sibiangsa” yang diuraikan di atas tadi. Penguasaan atas Sibiangsa ini mampu memberikan kekuatan magis hitam bagi sang dukun guna menghalau musuh.⁴²

Konstruksi Epistemologis: Epistemologi magis atau pengetahuan tentang bagaimana menghasilkan *magic power* yang besar didasarkan lebih pada jenis pengetahuan intuitif-mistik sang dukun namun tetap bisa dilihat konstruksi nalar atau epistemologisnya. Mengapa anak yang masih kecil dipilih? Anak kecil itu secara psikologis masih polos dan sangat tergantung pada orang dewasa. Kepolosan dan ketergantungan itu menjadi syarat mutlak agar sang *datu* bisa menguasai jiwa si anak secara total. Karena itu, ia diberi makan dan dipelihara dengan baik agar menimbulkan dampak “ketundukan” mutlak kepada sang *datu*. Disini fungsi kontrol dan kendali menjadi penting agar sang *datu* bisa memerintah sang roh sesuai dengan kemauan *datu*.

Lalu elemen metal timah panas dipilih agar menimbulkan efek kesakitan yang luar biasa, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan cara ini, efek lebih lanjut yang diharapkan oleh *datu* adalah terbentuknya jenis roh penasaran, amarah dan bawaannya “mengamuk”. Dengan demikian rohnya memiliki kekuatan destruktif yang besar pula. Kekuatan magis destruktif inilah yang selanjutnya nanti bisa dipakai untuk menghancurkan lawan atau musuh di bawah kendali sang *datu* atau dukun.

Dukungan masyarakat diperlukan agar proses dan produk Sibiangsa ini “sah” secara sosial guna melindungi komunitas kampung dari musuh. Penguasaan atas roh anak itu mengandaikan bahwa sang *datu* atau dukun telah memiliki daya magis yang superior sehingga ia bisa mengontrol roh yang amarah. Pengetahuan sang dukun itu diperoleh sebelumnya dengan “belajar” untuk mencapai tingkat pengetahuan magis tertentu.

Konsekuensi Metodis: Pengetahuan magis, khususnya magis hitam, karena karakternya yang “hitam” atau destruktif tentu memiliki metode atau cara kerja yang khas, spesifik, dan “kejam” pula. Intinya bagaimana ide, cara atau langkah-langkah yang ditempuh mampit menghasilkan kekuatan magis yang besar tetapi masih berada di bawah kontrol sang dukun. Sistem pengetahuan magis Batak *Sibiangsa* membawa konsekuensi metode dan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴¹ Widiastuti, 2008, “Konservasi ‘Pusat’ sebagai Pembentuk Spirit Kota”, *Seminar Nasional: Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Menemukan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal*, 2-3 Juni 2008, (Makassar: Badan penelitian dan Pengembangan DPU)

⁴² Siti Afifyah, op.cit., <https://www.tagar.id/sibiangsa-ritual-dan-senjata-mengerikan-dari-tanah-batak>

- Sang dukun menimba kekuatan magis dari kekuatan magis yang tersembunyi di alam semesta yang terdiri atas pusat-pusat kosmik dengan konsentrasi energi tertentu. Sang dukun melakukan “apropriasi” energi kosmik adiduniawi sehingga dia disebut sakti.
- Untuk menghasilkan *magic power* yang besar, maka anak kecil, dan bukan orang dewasa, dipilih sebagai medium kekuatan magis.
- Untuk menghasilkan kesetiaan dan kontrol atas kekuatan magis, maka si dukun memanjakan sang anak dengan memberinya makan enak ketika ia hidup.
- Untuk menghasilkan jenis kekuatan magis yang destruktif, jenis roh pendendam dan amarah, maka digunakanlah cara penyiksaan atau cara kematian yang menyakitkan.
- Langkah selanjutnya, sang dukun mencampurkan fermentasi jasad sang anak dengan elemen-elemen binatang yang memiliki naluri agresivitas yang tinggi.
- Legitimasi sosial adalah langkah terakhir agar status dan otoritas magisnya sebagai dukun atau datu diakui oleh komunitas desa.
- Dengan metode ini sang dukun berhasil menciptakan sebuah kekuatan magis yang besar, destruktif, dan bisa dikontrol serta didukung oleh komunitas.

Peningkatan Status Epistemologi Etnik

Dari semua uraian di atas tampak bahwa baik dari sisi ontologis, epistemologis, pola logis maupun metodisnya, jenis-jenis pengetahuan etnik memang sangat spesifik dan berbeda dari pengetahuan ilmiah. Pada dasarnya pengetahuan etnik/lokal mungkin tidak terbandingkan dengan pengetahuan ilmiah. Masing-masing berkorelasi dengan aspek-aspek realitas yang berbeda. Realitas sangatlah kompleks dan nampaknya dapat diakses dari berbagai sudut dan perspektif. Namun bila status kredibilitas pengetahuan lokal atau kewibawaan epistemologi etnis itu hendak ditingkatkan, maka mungkin yang dapat dilakukan adalah meningkatkan saja *ethos kerja* mereka seperti yang telah dijalani sains, yakni sebagai berikut. a). mempercanggih diri terus-menerus dengan belajar dari kesalahan secara sistematis; b). mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru; c). terbuka bagi partisipasi dan kontrol publik; d). mengusahakan presisi/ketepatan; e). memperluas masyarakat penggunaannya; f). mengupayakan agar hasilnya semakin meyakinkan dan tak tersangkal; g). mengusahakan agar perkembangan wacananya terdokumentasi dengan baik.

Di lain pihak, pengetahuan lokal pun bisa diteliti secara ilmiah, antara lain dengan pendekatan sebagai berikut: a). ANALITIK: struktur, pola gramatika, dan pola logika pengetahuan lokal itu dieksplorasi; b). INTERPRETIF: kedalaman ‘makna’ dari vokabulari dan konsep-konsep kuncinya digali dengan deskripsi mendalam (*thick description*); c). REFLEKTIF: kompleksitas jenis pengetahuan tersebut dalam korelasinya dengan pengalaman diartikulasikan; d). KRITIS: status dan kewibawaan pengetahuan lokal tersebut dalam konstelasi pengetahuan yang lebih luas dikaji kembali secara kritis.

Penutup

Kazanah pengetahuan etnik, khususnya pengetahuan yang bersifat esoterik, sebenarnya efikasinya sulit disangkal, sekurang-kurangnya pada ranah praksis. Dalam bermacam konteks yang

spesifik mereka memang memperlihatkan korelasi yang unik dengan realitas. Berbagai pola bernalar mereka menunjukkan bahwa ‘logika’ Aristotelian bukanlah satu-satunya logika yang mungkin. Aneka pengetahuan lokal menyingkapkan kenyataan bahwa ‘logika’ adalah cara saja untuk memahami hubungan sebab-akibat. Dan cara atau logika itu ternyata memang berbeda-beda, erat terkait pada *worldview* ontologis yang spesifik. Dari sudut itu pengetahuan lokal sangat berpotensi membukakan kemungkinan-kemungkinan cara pandang baru bagi sains.

Meskipun demikian, pengetahuan ilmiah atau sains pun telah memperlihatkan diri sebagai jenis pengetahuan yang paling mudah diterima dan diandalkan pada taraf publik universal. Dan ini terutama karena ethos kerja di baliknya, yang memang memungkinkannya berkembang terus baik dalam akurasi, efikasi maupun inovasi dan invensinya. Dari sudut ini kiranya pengetahuan lokal dapat meningkatkan kredibilitas dan status publiknya bila belajar dari ethos kerja sains atau membiarkan dirinya ditelaah secara ilmiah-sejauh dimungkinkan.

Daftar Rujukan

- Ariko, Dedi. “Knowledge System behind Clairvoyance & Astral Projection: Javanese Ngrogo Sukmo”. *Makalah Extension Course Filsafat (ECF)*, Fakultas Filsafat Unpar, 2021
- Cangianto, Ardian. "Filosofi dan Konsep Dasar Akupunktur". *Makalah Extension Course Filsafat (ECF)*, Fakultas Filsafat Unpar, 2021
- Capra, Fritjof. “From the Parts to the Whole”. *The Web of Life*. New York: Anchor Book, 1996.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Faubion, James D. (ed). *Michel Foucault-Power, Essential Works of Foucault 1954-1984*, vol. 3, London: Penguin Books, 1994.
- Feyerabend, Paul. *How To Defence Society Against Science*. New York: Oxford University Press, 1981.
- Gélinas, Claude and Bouchard, Yves. “An Epistemological Framework for Indigenous Knowledge”, *Revista de Humanidades de Valparaíso*, No. 2, Quebec: Université de Sherbrooke, Department of Philosophy and Applied Ethics, 2014.
- Garrard, Greg. *Ecocriticism*. New York: Routledge, 2012.
- Hudaeri, Moh. “Debus di Banten: Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal”. *Alqalam*. Vol. 33, No. 1. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016.
- Hakiki, Kiki Muhamad. “Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1. Lampung: IAIN Raden Intan, 2013.
- Humaeni, Ayatullah. “The Local Tradition of Magical Practices in Banten Society”. *El Harakah*. Vol.14 No.1. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.

- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hadiwijono, Harun. *Man in the Present Javanese Mysticism*. Amsterdam: Bosch & Keuning N.V., 1967.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java*. Amsterdam: The Pepin Press, 1998.
- Mele, Alfred R. & Rawling, Piers. *The Oxford Handbook of Rationality*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Nainggolan, Herman Togar Nainggolan. "Knowledge System behind Magical Practice: Sibiangsa, Batakese Supranatral Weapon". *Extension Course Filsafat (ECF)*. Fakultas Filsafat Unpar, 2021.
- Needham, Joseph. *Science and Civilization in China*. vol. VI. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Robertson, Roland. *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: SAGE Publications, 2013.
- Rosenau, James N. *Turbulence in World Politics*. Princeton: Princeton University Press, 1990.
- Retsikas, Konstantinos. "The Power of the Senses: Ethnicity, History and Embodiment in East Java, Indonesia". *Journal Indonesia and the Malay World*, vol. 35, no 102, London: Taylor & Francis Online, 2007.
- Sinaga, Anicetus Bongsu, "Begu Ganjang: Analisa Psiko-Kultural", Seminar Begu Ganjang, Labura: Paroki St. Pius X Aekkanopan, 2008.
- Simanjuntak, Ferry dan Yosep Belay. "Analisis Kritis terhadap Spirit Dekonstruksi dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer". *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 1. Juni 2021, Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Widiastuti, "Konservasi 'Pusat' sebagai Pembentuk Spirit Kota". *Seminar Nasional: Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Menemukan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal*. 2-3 Juni 2008, Makassar: Badan penelitian dan Pengembangan DPU, 2008

Rujukan Internet

- Afifiyah, Siti, "Sibiangsa, Ritual dan Senjata Mengerikan dari Tanah Batak", diakses dari <https://www.tagar.id/sibiangsa-ritual-dan-senjata-mengerikan-dari-tanah-batak>, pada 20 Desember 2021.
- Demerath, Loren. "Epistemological Culture Theory, A Micro Theory of the Origin and Maintenance of Culture". *Sociological Theory*, 20:2 July 2002, diakses dari <https://www.jstor.org/stable/3108646> pada 4 Oktober 2021.

- Daylong, “Lymphatic system”, diakses dari <https://www.daylong.co.uk/info/condition-guides/lymphoedema/>, pada 1 Desember 2021.
- Eastwestmedicalgroup.com, “Acupuncture”, diakses dari <https://www.eastwestmedicalgroup.com/acupuncture>, pada 1 Desember 2021.
- Fahdiah, Syarifaeeni. “Sastra Dan Budaya Lokal: Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus”, diakses dari https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10174, pada 6 Juni 2022.
- Internet Encyclopedia of Philosophy. “Ethno Epistemology”. diakses dari <https://iep.utm.edu/ethno-ep/>, pada 12 September 2021.
- Mazzocch, Fulvio. “Western Science and Traditional Knowledge: Despite their Variations, Different Forms of Knowledge Can Learn from Each Other”. *Journal EMBO Reports*, Issue 7: 463-466, 1 May 2006, diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1479546/> pada 13 Oktober 2021.
- Moser, Paul K. (ed). *The Oxford Handbook of Epistemology*. (New York: Oxford University Press, 2002, Diakses dari <https://www.oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780195301700.001.0001/oxfordhb-9780195301700-e-1>, pada 4 Oktober 2021
- Merriam-webster.com. “Full Definition of Esoteric”. diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/esoteric>, pada 12 Oktober 2021.
- Obinyan, Valentine Ehichioya. “Understanding Ourselves and Our World from the Multiplity of World-view: Perspectives in African Epistemological Rationality”, *Research Paper*, (Benin: Department of Philosophy, University of Benin, diakses dari <https://nomadit.co.uk/conference/africaknows/paper/57952/paper-download.pdf>, pada 8 November 2021.
- Puspasari Setyaningrum, ed., "Debus, Kesenian Tradisional Banten yang Pamerkan Atraksi Kekebalan Tubuh Melawan Benda Tajam", *Kompas*. diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/02/23/070300278/debus-kesenian-tradisional-banten-yang-pamerkan-atraksi-kekebalan-tubuh?page=all>, pada 5 Juni 2022.
- Prezi.com, “Indigenous Ways of Knowing”, diakses dari https://prezi.com/h7q_mnyf61vj/indigenous-ways-of-knowing/, pada 6 November 2021.
- Restoule, Jean-Paul. “Understanding Indigenous Perspectives Indigenous Ways of Knowing”. diakses dari <https://www.oise.utoronto.ca/abed101/indigenous-ways-of-knowing/>, pada 9 September 2021.
- Sophia-Krithika.com, “7 Chakras in the Body”, July 31, 2021, diakses dari <https://www.sophia-krithika.com/2021/07/7-chakras-in-body.html> pada 1 Desember 2021.
- www.obatak.id, “Pangulu Balang / Ulu Balang (Patung Isinya Dibuat dari Jasad Anak Kecil yang Dipelihara untuk Dikorbankan)” diakses dari <https://www.obatak.id/2016/12/pangulu-balang-ulu-balang-patung-isinya.html>, pada 7 Oktober 2021.